BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dibangun bertujuan untuk mendapatkan laba yang kelak dapat dimanfaatkan untuk menpertahankan kesinambungan berjalannya usaha. Dalam melakukan usaha, kenyataanya jatuh bangun adalah hal yang sudah biasa dialami perusahaan, diakibatkan situasi perekonomian yang selalu menghadapi perubahan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas dan kinerja ataupun performa perusahaan, perusahaan kecil, menengah, atau perusahaan besar. Andaikata manajemen perusahaan tersebut kurang kompeten mengatur perusahaan dengan baik, akhirnya petunjuk penurunan kinerja keuangan justru resiko kebangkrutan hendak dialami perusahaan. Situasi perekonomian yang berganti-ganti ditambah dengan adanya Fenomena Pandemi Covid-19 akan berakibatkan pada bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan eceran (ritel).

UNMAS DENPASAR

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran (ritel) adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dengan cara menjual berbagai produk kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi atau bersama. Produk-produk yang dijual pada perusahaan ritel ialah produk makanan kemasan (mie instan, kopi, dan susu), perabotan rumah tangga, alat tulis kantor, pakaian serta produk lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sektor ritel memiliki peran dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. Selain berfungsi sebagai media dalam hubungan timbal balik antar produsen dan konsumen, sektor ritel juga berjasa dalam

penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data fenomena yang diperoleh dari (CNBC Indonesia,2020) - Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mengakui bisnis ritel memang sedang melemah dan lesu saat ini. Kondisi ini melanjutkan pelemahan yang dialami sektor ini sejak tahun lalu. Indikasi penurunan bisnis ritel tampak dari penurunan penjualan peritel fashion seperti PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan semester I-2019 yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), Ramayana membukukan pendapatan dari pos penjualan barang beli putus Rp 2,86 triliun, turun 1,71% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat Rp 2,91 triliun. Total penjualan pada 6 bulan pertama 2019 turun tipis 0,29% menjadi Rp 3,49 triliun dari periode sebelumnya Rp 3,50 triliun. Peritel lainnya, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) juga menorehkan kinerja keuangan yang kurang menggembirakan. Per semester I-2019, laba bersih perusahaan turun 13,4% menjadi Rp 1,16 triliun dari periode yang sama tahun lalu Rp 1,34 triliun.

Menurut Ratna (2018) *financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang ditandai dengan penurunan kinerja keuangan setiap tahunnya, dan berujung kepada kepailitan atau kebangkrutan. Sedangkan menurut Sudaryanti & Dinar (2019) *Financial Distress* yaitu kondisi suatu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban financial perusahaannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya. Untuk mengetahui kondisi perusahaan, perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan, rasio keuangan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis *financial distress.* Dengan mengetahui terjadinya *financial*

UNMAS DENPASAR

distress diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan yang tepat maupun antisipasi yang harus dilakukan.

Ditambah semenjak pandemi covid-19 ini banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan banyak perusahaan terancam mengalami kerugian hingga kebangkrutan, fakta yang terjadi di lapangan kinerja ritel mengalami penurunan penjualan hingga mengakibatkan beberapa ritel harus ditutup. Fenomena sepanjang 2019 hingga 2020 tentang banyaknya pemain besar ritel yang menutup gerai offline miliknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari (CNBCIndonesia, 2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 PT. Hero Supermarket Tbk (HERO) terpaksa menutup 26 gerainya serta memberhentikan 532 karyawannya, Corporate Affairs GM PT Hero Supermarket Tbk, Tony Mampuk menyatakan penutupan 26 unit gerai HERO di Indonesia tersebut telah diputuskan pada 10 Januari 2019. Menurut Tony, penutupan 26 gerai HERO itu merupakan strategi efisiensi untuk memaksimalkan produktivitas kerja. Tidak hanya HERO, hal serupa juga terjadi pada PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pada tahun 2018 tercatat 6 gerai Hypermart yang ditutup (CNBCIndonesia, 2019). Adapun PT.Matahari Departement Store Tbk (LPPF) sebanyak 13 gerai berencana untuk ditutup pada tahun 2021 (CNBCIndonesia, 2021).Hal itu diakibatkan oleh adanya kerugian yang ditanggung perusahaan. Kinerja keuangan sejumlah perusahaan ritel mengalami penurunan akibat dari tertekannya volume penjualan yang dihasilkan. Bahkan tercatat sejumlah perusahaan terpaksa mengalami kerugian dari kegaiatan operasional yang dijalankan.

UNMAS DENPASAR

Penuruan penjualan perusahaan eceran (ritel) menyebabkan sektor tersebut berpotensi *financial distress*. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan besaran *earning per share* karena *earning per share* menggambarkan laba yang dibagikan kepada investor. Berbagai indikator dalam memprediksi financial distress salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perhitungan perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan analisis rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan.

Secara umum, rasio keuangan seperti likuiditas, arus kas, ukuran perusahan dan sales growth berlaku sebagai indikator yang siginifikan dalam memprediksi kebangkrutan. Metode penggunaan *earning per share* (EPS) yang negatif sebagai indikator *financial distress*, hal ini dikarenakan pada saat suatu perusahaan mengalami EPS yang negatif berarti laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan mengalami kerugian. Berikut merupakan data fenomena perusahaan eceran (ritel) tahun 2018-2020 dengan mengamati *Earning Per Share* (EPS) :

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1
Earning per share (EPS)
Perusahaan yang Terindikasi Financial Distress

NO	EMITEN	EPS		
		2018	2019	2020
1	RALS	87,33	96,12	-20,6
2	TRIO	-0,57	-3,98	-10,42
3	LPPF	337	492	-332
4	MPPA	-143	-73	-54
5	ACES	56,49	60,33	42,86
6	RANC	32	36	48
7	CSAP	18	14	13,57
8	DAYA	2,15	7,66	-20,17
9	CENT	1,14	0,29	-16,33
10	MAPA	135	243	1
11	HERO	299	-17	-290
12	GLOB	-19	-36	-46

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022 Diolah Oleh Peneliti

Situasi financial distress juga dapat dilihat dari *earning per share* (EPS) yang selalu negatif karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham, perusahaan eceran (ritel) pada tahun 2018-2020 cenderung memiliki *earning per share* (EPS) yang negatif. Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa tabel tersebut adalah nilai EPS yang positif dan negatif pada beberapa perusahaan ritel dari jangka waktu 2018-2020. Hasil dari nilai EPS yang negatif pada 2 tahun berturut-turut dan penurunannya paling tajam mengindikasikan terjadinya *financial distress*, perusahaan kode MPPA ternyata memiliki nilai EPS negatif pada tahun 2018-2020, Perusahaan Kode TRIO memiliki nilai EPS negatif pada tahun 2018-2020, selanjutnya perusahaan kode GLOB yang juga mengalami nilai EPS negatif pada tahun 2018-2020, selain itu pada perusahaan kode HERO yang mengalami nilai EPS

UNMAS DENPASAR

negatif pada tahun 2019-2020. Dan perusahaan kode RALS, CENT, DAYA, dan LPPF yang mengalami nilai EPS negatif pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukan bahwa EPS pada perusahaan eceran (ritel) cenderung fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, hal itu akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan eceran (ritel) tersebut.

Fenomena lainnya, Dunia bisnis ritel juga diwarnai dengan munculnya fenomena suspensi perdagangan saham. Berdasarkan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa salah satu emiten ritel yaitu PT. Trikomsel Oke (TRIO) terpaksa mengalami suspensi pada tanggal 5 Oktober 2020. Hal itu diakibatkan oleh adanya opini yang menyatakan bahwa emiten ini diperkirakan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.(CNBCIndonesia, 2020)

Financial distress mampu diprediksi menggunakan indikator keuangan maupun non-keuangan (Utami, 2021). Menurut (Restianti & Agustina, 2018), salah satu indikator terpenting dalam menganalisis laporan keuangan adalah untuk melihat terjadi atau tidaknya potensi kebangkrutan karena adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan. Pada penelitian Menurut Komala & Triyani (2019), financial distress dapat diprediksi dengan laporan keuangan dan menggunakan rasio keuangan sebagai parameternya. *Financial distress* pada penelitian ini diprediksi dengan rasio likuiditas, sales growth, arus kas, dan ukuran perusahaan dalam memprediksi financial distress.

Financial distress dapat menggunakan rasio likuiditas untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan

menggunakan aset lancarnya. Rasio likuiditas dinilai dengan Current Rasio (CR). CR dimanfaatkan dalam memperkirakan efisiensi perusahaan untuk menuntaskan kewajiban jangka pendeknya (Rahma, 2020). Perusahaan dengan kekayaan lancar yang lebih banyak dari hutang lancarnya, akan meminimalisir terjadinya *financial distress* (Agustini & Wirawati, 2019). Setyowati (2019) menerangkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dari penelitian Utami (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Arus kas operasi yang tinggi berarti perusahaan memiliki sumber pendanaan yang besar dan dapat memenuhi operasionalnya, sehingga perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Nurhayati et al., 2021). Jika perusahaan memiliki arus kas yang besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas operasi suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Musfira, 2018). Penelitian Irfan Maulana Aldiansyah (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Disisi lain penelitian Sudaryanti & Dinar (2019) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara arus kas dan *financial distress* suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan aspek yang dipertimbangkan guna memperkirakan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian Setyowati (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress.* Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar kecilnya perusahaan melalui keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan,

UNMAS DENPASAR

menjadikan nilai tambah bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Berbeda dengan hasil penelitian Christine et al. (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Penentuan *financial distress* menggunakan sales growth merupakan indikator kecakapan yang berdasar pada waktu ke waktu. Tingginya pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan terhindar dari financial distress (Rahma & Dillak, 2021). Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan perusahaan memiliki laba yang tinggi, sebaliknya jika kenaikan penjualan negatif mengindikasikan kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Hasil penelitian Setyowati (2019) membuktikan sales growth berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Suryani (2021) bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020 ?
3. Bagaiamana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh sales growth terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020 ?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020
4. untuk mengetahui pengaruh sales growth terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel di BEI pada tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

UNMAS DENPASAR

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman lebih lanjut dalam memperluas informasi kepada investor maupun emiten dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada keadaan atau situasi kearah pada financial distress pada perusahaan dimasa yang akan datang khususnya mengelola keuangan perusahaan dalam mengatasi terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini mendukung konsep *Agency Theory* dalam kaitannya pada manajemen

keuangan serta kemampuan dalam memberikan informasi kepada investor maupun emiten

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu para kreditor untuk memberikan alat prediksi financial distress yang akan membantu dalam membuat keputusan kredit. Selain itu, dapat menyalamatkan kreditur dari berbagai kerugian yang mungkin akan dialami. Sedangkan bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu investor dalam membuat keputusan terkait investasi dengan melihat indikasi financial distress perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan sendiri penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi financial perusahaan, hal ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan ke depan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976:308), yang menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) sebagai hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent)* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal.* Tujuan dari teori agensi adalah meingkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun *agent*) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil dan mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil. Dalam kontrak kerjasama, *principal* memberikan imbalan kepada *agent* atas jasa pengelolaan perusahaan. *Principal* menginginkan informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga *agent* harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan yang dibuat oleh *agent*, selain akan digunakan oleh pemilik perusahaan, juga akan digunakan oleh *shareholder*. Salah satu bentuk pertanggung jawaban agent adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu.

UNMAS DENPASAR

Informasi dari laporan keuangan, dapat dijadikan tolak ukur bagi investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan, jika nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Laporan arus kas juga digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditur. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya. Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka investor akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Menurunnya kepercayaan investor akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress.*

UNMAS DENPASAR

Menurut Brigham dan Gapenski (1996:438), hubungan keagenan dalam masalah *finansial* yang utama adalah antara pemegang saham dengan manajer, dan antara kreditur dengan pemegang saham. Menurut Harjito (2011:190), konflik antara agen-agen yang terlibat dalam perusahaan baik itu manajer, *bondholder*, maupun *shareholder* menentukan struktur modal optimal yang akan meminimalkan biaya agensi (*agensi costs*). Konflik keagenan timbul jika manajer memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Hal itu menyebabkan manajer cenderung mengambil keputusan yang tidak

berdasarkan pada kepentingan pemegang saham, namun bertujuan untuk memberikan keuntungan pribadi. Kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Hubungan antara teori keagenan dengan *financial distress* adalah penyembunyian berbagai informasi penting perusahaan serta ketidakadanya keterbukaan dalam pengungkapan kinerjanya yang dapat menyebabkan tata kelola perusahaan yang buruk oleh manager (*agent*) serta dapat merugikan pemegang saham (*principal*) jika menjelaskan suatu perusahaan memiliki pengalaman negatif. Suatu kesalahan kecil yang dilakukan oleh seorang agent juga dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan, yang dapat berujung pada *financial distress.*

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress ialah kondisi keuangan perusahaan dengan situasi kurang sehat dalam menghadapi penurunan sebelum terjadinya pailit atau likuidasi. Faktor yang mengakibatkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan ialah kesulitan perusahaan untuk mengatur fundamentalnya lalu kemudian menurunkan suatu kinerja dalam perusahaan (Curry & Banjarnahor, 2018). *Financial distress* ialah suatu kondisi penurunan keadaan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, jika hal tersebut tidak dengan cepat diselesaikan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti berkurangnya kepercayaan dari shareholder dan yang terburuk justru perusahaan akan mengalami kepailitan. Menurut Arifin (2018, hlm. 189)

UNMAS DENPASAR

financial distress merupakan ketidakcukupannya aliran kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan hal tersebut *financial distress* dapat diketahui sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan ketidak mampuan dari perusahaan dalam menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang sesuai dengan kontrak. Menurut Brigham dan Daves (2014:964), terdapat 5 jenis *financial distress* yaitu :

1. *Economic failure*, yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan mengakibatkan kerugian bagi kreditur, dengan demikian suatu usaha dapat diklasifikasi sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
3. *Technical insolvency*, menyatakan sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, hal ini menunjukan kekurangan *likuiditas* yang sifatnya sementara.
4. *Insolvency in bankrupty*, perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan, masalah ini bersifat permanen dan mengarah kepada *likuiditas* bisnis.
5. *Legal bankruptcy*, istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang bangkrut secara hukum, sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang-Undang Federal.

UNMAS DENPASAR

Financial distress terjadi sebab perusahaan tidak bisa mengawasi kestabilan kondisi keuangan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian-kerugian pada tahun tersebut. Selanjutnya, atas kondisi kerugian yang ada hendak berdampak defesiensi modal disebabkan pada penurunan laba yang digunakan pada saat melaksanakan pembayaran dividen, kemudian total ekuitas keseluruhan akan menghadapi defesiensi. Jika perusahaan tidak dapat terhindar dari keadaan itu, maka perusahaan akan menghadapi financial distress.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Hery (2015: 55), likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahan. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup current ratio, quick ratio, cash ratio dan net working capital to total assets ratio. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajmen ditinjau dari sejauh mana manajmen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015: 106).

UNMAS DENPASAR

Kasmir (2017) juga menyatakan bahwa untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan current ratio yaitu mengamati sejauh mana aktiva lancar melunasi kewajiban jangka pendek. Kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin

rendah apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang baik dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Fauziyah, 2019).

2.1.4 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu" (Martani et al, 2012:145). Hanafi et al (2016:50) mendefinisikan laporan arus kas sebagai : "Laporan arus kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan".

Ramadhani & Khairunnisa (2019) menyatakan Arus Kas Operasi merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam saat tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, dan investasi.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan Arus Kas Operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait laba, dan terkait dengan arus kas masuk dan keluar. Selain itu jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar

UNMAS DENPASAR

deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Dengan kondisi demikian maka arus kas operasi dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Kurniasih (2012:148) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan. Brigham dan Houston (2006:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah "Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Menurut Hery (2017) Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada erusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Jadi dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang

UNMAS DENPASAR

besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

2.1.6 *Sales Growth*

Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan perusahaan dalam masa yang akan datang, pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dapat diukur dari keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebegaai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin rendah terjadinya *financial distress* karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk. Menurut Kasmir (2017) pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan penjualan mengambarkan keberhasilan investsi dari tahun sebelumnya dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pertumbuhan dimasa yang akan datang (Rahmawati, Salim, & ABS, 2018).

UNMAS DENPASAR

Sedangkan menurut (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara mengurangi *sales* periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya. *Sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk

mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Setyowati dan Sari, 2019). Namun apabila *sales growth* menurun maka akan berdampak kepada pendapatan, apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya financial distress (Pertiwi, 2018)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1). Windy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari (2019) berpendapat bahwa *Financial disstres* adalah fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *likuiditas, leverage,* kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan ukuran kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan- perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada 2016-2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 108 observasi perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari situs web bei. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang dibantu oleh program e-views 9. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif.

2) Imam Asfali (2019) berpendapat bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitabilitas, likuiditas, leverage*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor kimia di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah 8 (delapan) perusahaan manufaktur sektorr

UNMAS DENPASAR

kimia di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan return on asset (ROA), current ratio, debt to asset ratio, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor kimia di Bursa Efek Indonesia, pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor kimia terbuka di Bursa Efek Indonesia

3) Achmad Kevin Faldiansyah1, Dicky Beryl Kholif Arrokhman2, dan Nawwaf Shobri3 (2020) berpendapat bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 sebanyak 17 perusahaan. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 9 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Bagi manajemen, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Bagi investor, hasil penelitian dapat

digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

4) Annisa Livia Ramadhani (2019) berpendapat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi pada *Financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa *Operating capacity* simultan, *sales growth* dan arus kas operasi mempengaruhi terjadinya *financial distress*

5) Putri Hemas Wijayanti (2021) berpendapat bahwa Penulisan ini ialah penelitian kuantitatif memiliki tujuan guna memahami dampak *leverage*, *profitabilitas*, serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress.* Data dipakai dalam penenulisan yakni Perusahaan Ritel sebanyak 27 perusahaan terdapat pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik pengambilan data memakai metode *non-probabilitiy sampling* dengan sampling jenuh, dengan memakai semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jenis data dipakai yakni data sekunder. Dalam hipotesis memakai Analisis Regresi Logistik pada software E-Views 10.0 serta memakai Microsoft Excel 2019 dalam analisis data. Variable penelitian yakni *leverage* yang dinilai memakai *Debt to Asset Ratio* (DAR), *profitabilitas y*ang dinilai memakai *Return On Asset* (ROA), dan ukuran perusahaan yang dinilai memakai SIZE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage serta ukuran perusahaan tidak berdampak pada *financial distress*, sedangkan *profitabilitas* berdampak negatif pada *financial distress.*

UNMAS DENPASAR

6) Suryani (2020) Salah satu hal penting yang wajib diwaspadai setiap perusahaan adalah masalah kebangkrutan. Kesulitan keuangan *(financial distress)* merupakan salah satu hal yang dapat mengindikasikan tahap awal sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas, leverage, sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. Penelitian dilakukan pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 48 perusahaan. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Dengan metode regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis program SPSS versi 22 diperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *profitabilitas, sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

7) Riska Dwi Handayani (2019) berpendapat bahwa *Financial distress* adalah tahap suatu penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh operating capacity dan sales growth terhadap *financial distress* dengan *Profitabilitas* sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan *property dan real estate* selama periode 2013 - 2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling.* Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA).* Berdasarkan hasil penelitian yang telah

UNMAS DENPASAR

dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress, Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Profitabilitas* tidak mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*, dan *Profitabilitas* tidak memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

8) Ivan aldo hosea (2020) berpendapat bahwa Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage,profitabilitas*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia.Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini ialah *financial distress.Financial distress* ialah tahapan penurunan kondisi keuangan yang dapat di prediksi dengan faktor eksternal dan faktor internal sedangkan variabel independen pada penelitian ini ialah l*everage* yang diukur dengan debt assets ratio , *prtofitabilitas* yang diukur dengan *return on assets*, dan pertumbuhan penjualan dengan rumus tingkat pertumbuhan penjualan.Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2019.Pemlihan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan jumlah sampel akhir sebanyak 17 perusahaan.Jenis data yang dipakai adalah data sekunder dengan menggunakan metode analisis regresi logit dengan program E-views 10.0.Hasil dari pengujian yang menggunakan analisis regresi logit menunjukaan hasil yang mengataka bahwa profitabilitas berpengaruh

UNMAS DENPASAR

terhadap *financial distress* dan tidak terdapat pengaruh leverage dan pertumbuhan penjualan terhadapa *financial distress*

9) Sri novi iryanti (2020) berpendapat bahwa Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage, likuiditas, profitabilitas, sales growth, operating capacity*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress. (*2) l*ikuiditas* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. (3) *profitabilitas* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. (4) *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.* (5) aktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. (6) arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress.* (7) ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. (8) variabel *leverage, likuiditas, profitabilitas, sales growth,* aktivitas, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*

10) Ni putu candrayanti (2021) berpendapat bahwa *financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage, likuiditas, operating capacity* dan *sales grwoth* terhadap *financial ditress*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *likuiditas,* dan *sales growth* tidak berpengaruh

UNMAS DENPASAR

terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial ditress.*

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bertujuan untuk menganalisis prediksi terjadinya *financial distress* dengan beberapa variabel yang sama meliputi *likuiditas*, arus kas, ukuran perusahaan dan *sales growth*. Jika dilihat dari teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan sebelumnya kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis linier berganda. Lokasi penelitian ini diadakan di Bursa Efek Indonesia dengan Metode pengumpulan data dengan cara mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun amatan yang digunakan peneliti yaitu tahun 2018-2020, Lokasi Penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel yang digunakan pun berbeda yaitu pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah likuidtas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan sales growth. Serta pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

UNMAS DENPASAR